



Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pembiasaan Hidup Bersih Pada Anak Anak di Dusun Kalakan

Mohammad Brian Adrian^{1*)}, Muhammad Helga Zihni Farhan², Diah Ayu Cahyani³, Salma Fitri Azimah⁴, Astrid Levina Oktaviani⁵, Asmaul Jannah⁶, Sarjito Eko Windarso⁷, Rizki Kurniawan Saputra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Sanitasi Lingkungan Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

E-mail: dabsbrianadrian@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran anak-anak terhadap pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat di Dusun Kalakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik CTPS pada 35 anak usia 6–12 tahun. Intervensi edukasi dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi enam langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan praktik langsung, sedangkan evaluasi dilakukan menggunakan observasi langsung terstruktur dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan kemampuan peserta dalam menyebutkan enam langkah CTPS, mengetahui waktu penting mencuci tangan, serta mempraktikkan teknik CTPS dengan benar. Keberhasilan berupa peningkatan kemampuan menyebutkan enam langkah dan waktu penting mencuci tangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kuantitatif yang signifikan. Sebelum intervensi, sebanyak 65,7% anak belum bisa menyebutkan enam langkah dan 71,4% belum tahu waktu penting. Setelah edukasi, sebanyak 85,7% anak mampu menyebutkan enam langkah dengan benar dan 88,6% paham waktu penting mencuci tangan. Analisis hasil dilakukan dengan statistik deskriptif sederhana dan komparasi observasi langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi melalui penyuluhan, demonstrasi enam langkah CTPS, dan praktik langsung menggunakan air mengalir serta sabun efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun. Dan diperlukan tindak lanjut berupa pembagian sabun kepada peserta untuk mendukung penerapan CTPS di rumah.

Kata Kunci: anak-anak, cuci tangan pakai sabun, edukasi kesehatan, hidup bersih, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

This community service program was initiated in response to the low level of awareness among children regarding the importance of handwashing with soap (HWWS) as part of clean and healthy living behaviors in Kalakan Hamlet. The program aimed to improve the knowledge and handwashing practices of 35 school-aged children (6–12 years). The educational intervention consisted of health education sessions, demonstrations of the six-step handwashing technique, and supervised hands-on practice. Program evaluation was conducted through structured direct observation, with success indicators including participants' ability to correctly identify the six steps of handwashing, recognize critical times for handwashing, and properly perform the handwashing technique. The results showed a significant improvement following the intervention. Before the program, 65.7% of participants were unable to identify the six handwashing steps, and 71.4% did not know the critical times for handwashing. After the intervention, 85.7% of participants correctly identified the six steps, while 88.6% understood the critical times for handwashing. Data were analyzed using descriptive statistics and comparative observation. The findings indicate that demonstration-based health education is effective in promoting clean and healthy habits among school-aged children. As a follow-up, soap was distributed to participants to support the continued practice of handwashing with soap at home.

Keywords: children, community service program, health education, live clean, wash your hands with soap.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.866>

Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan indikator penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok anak usia sekolah. Salah satu bentuk PHBS yang paling sederhana dan efektif adalah cuci tangan pakai sabun (CTPS). Organisasi kesehatan dunia seperti World Health Organization dan UNICEF menegaskan bahwa praktik CTPS yang benar mampu menurunkan risiko diare hingga 30–40% serta infeksi saluran pernapasan sekitar 20% (WHO, 2022). Studi empiris dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa intervensi edukasi CTPS berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan kepatuhan anak terhadap praktik kebersihan tangan dan menurunkan angka ketidakhadiran akibat penyakit infeksi (Akinsulie dkk., 2024; Zyoud & Zyoud, 2023).

Dusun Kalakan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial masyarakat yang masih kuat dalam pola interaksi komunal. Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat sekitar 35 anak usia sekolah (6–12 tahun) yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan belajar bersama di lingkungan dusun. Hasil pengamatan langsung dan wawancara singkat terhadap 20 anak usia sekolah menunjukkan bahwa sekitar 65% belum mampu menerapkan enam langkah cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan benar, sedangkan 70% belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan maupun setelah bermain. Selain itu, ketersediaan fasilitas CTPS masih terbatas dan belum tersedia secara permanen pada beberapa lokasi yang menjadi pusat aktivitas anak usia sekolah.

Secara fisik, wilayah dusun memiliki akses air yang cukup, namun belum dioptimalkan untuk mendukung perilaku higienis anak-anak (Abidin, 2023). Dari sisi sosial, peran orang tua dan tokoh masyarakat cukup kuat sehingga berpotensi menjadi agen perubahan perilaku kesehatan. Potensi inilah yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu memanfaatkan pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis komunitas untuk menanamkan kebiasaan CTPS sejak dini (Nurhanifah dkk., 2025).

Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah: (1) rendahnya pemahaman anak-anak mengenai pentingnya CTPS sebagai upaya pencegahan penyakit; (2) belum terbentuknya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun secara benar dan konsisten; serta (3) keterbatasan dukungan fasilitas dan pendampingan dalam penerapan perilaku tersebut.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran anak-anak mengenai pentingnya CTPS, membiasakan praktik enam langkah cuci tangan yang benar, serta mendorong keterlibatan lingkungan sekitar dalam mendukung keberlanjutan perilaku hidup bersih.

Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis demonstrasi dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyuluhan satu arah dalam membentuk perubahan perilaku anak (Manzo dkk., 2020). Pendekatan partisipatif yang melibatkan simulasi dan pengulangan terbukti meningkatkan retensi pengetahuan serta konsistensi praktik hingga 6 bulan pasca intervensi. Selain itu, penelitian di berbagai wilayah pedesaan Indonesia dalam 10 tahun terakhir menegaskan bahwa keberhasilan program CTPS sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan ketersediaan sarana air bersih.

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari berbagai temuan penelitian tentang efektivitas intervensi edukasi CTPS pada anak usia sekolah yang menekankan pentingnya pembiasaan melalui praktik berulang. Sebagai upaya pemecahan masalah, kegiatan ini mengintegrasikan penyuluhan interaktif, demonstrasi enam langkah CTPS menggunakan media poster, serta praktik langsung mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir yang didampingi oleh tim pengabdian. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan perilaku cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah di Dusun Kalakan secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

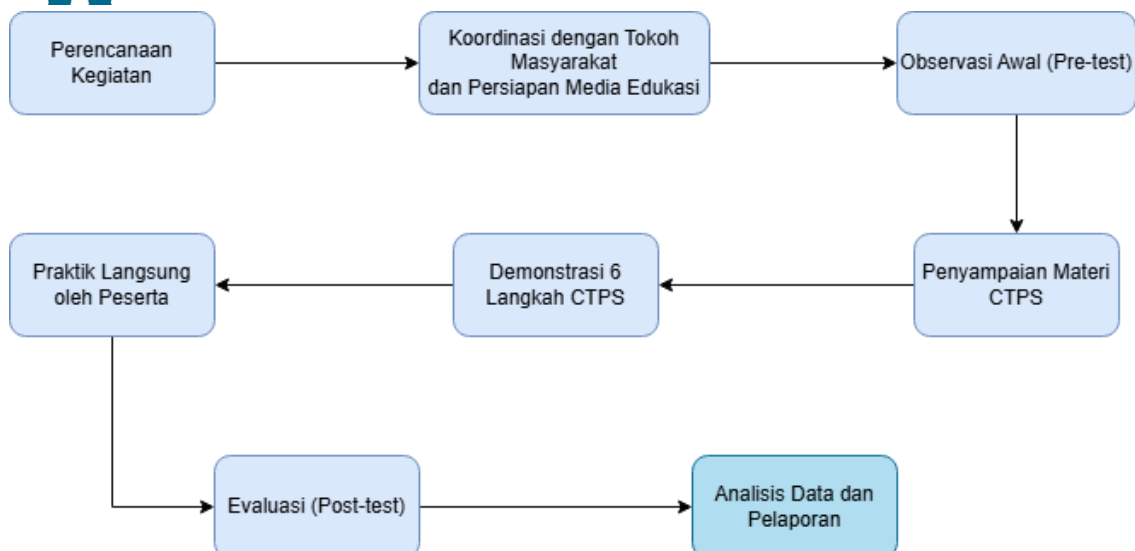
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Kalakan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran anak usia sekolah (6–12 tahun) yang berdomisili di wilayah tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 35 anak usia sekolah (6–12 tahun). Untuk menjaga ketertiban dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang berisi 5-10 anak. Penyampaian materi dilakukan secara bersama-sama, sedangkan sesi praktik cuci tangan pakai sabun dilaksanakan secara bergiliran dengan pendampingan dari tim pengabdian sehingga setiap peserta memperoleh kesempatan mempraktikkan enam langkah CTPS menggunakan air mengalir dan sabun secara benar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan pada pemberian informasi, demonstrasi, serta praktik langsung. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi interaktif

mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) selama sekitar 30 menit, dilanjutkan dengan sesi demonstrasi enam langkah CTPS selama 15 menit. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik langsung secara bergantian di fasilitas cuci tangan selama sekitar 45–60 menit, dengan waktu praktik sekitar 1–2 menit untuk setiap anak yang didampingi oleh tim pengabdian guna memastikan seluruh langkah CTPS dilakukan sesuai prosedur.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat dan pemuda dusun, penentuan waktu serta lokasi kegiatan, serta penyusunan materi edukasi. Selain itu, tim juga menyiapkan media pendukung berupa poster edukasi CTPS, sabun cair, ember atau tempat air mengalir, serta alat peraga langkah-langkah mencuci tangan.

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun, manfaatnya dalam mencegah penyakit, serta waktu-waktu penting untuk mencuci tangan, seperti sebelum makan, setelah bermain, setelah dari kamar mandi, dan setelah memegang benda kotor. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak-anak. Selanjutnya dilakukan demonstrasi enam langkah cuci tangan pakai sabun yang benar dan sesuai standar kesehatan. Demonstrasi dilakukan secara perlahan sambil menjelaskan setiap langkah. Setelah itu, anak-anak diminta untuk mempraktikkan kembali langkah-langkah tersebut secara langsung dengan pendampingan dari tim pengabdian.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Data evaluasi diukur secara rinci menggunakan instrumen lembar observasi terstruktur sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Indikator penilaian meliputi dua aspek utama. Aspek pertama adalah kemampuan kognitif dalam menyebutkan 6 langkah CTPS secara runtut dan menyebutkan 4 waktu penting cuci tangan. Aspek kedua adalah kemampuan psikomotorik dalam mempraktikkan teknik mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Cara mengukur keberhasilan dilakukan dengan menghitung persentase kenaikan jumlah peserta yang mampu memenuhi indikator penilaian tersebut secara tepat saat sesi post-test dibandingkan kondisi awal. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif berupa perhitungan persentase kuantitatif untuk melihat tren perubahan pemahaman dan keterampilan peserta. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 1, yang menggambarkan tahapan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan edukasi, praktik langsung, hingga evaluasi hasil kegiatan.



Gambar 1. Skema pelaksanaan kegiatan edukasi CTPS di Dusun Kalakan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) di Dusun Kalakan dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan sekaligus membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada praktik langsung agar anak-anak lebih mudah memahami dalam penerapannya.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Edukasi CTPS pada Anak Usia Sekolah di Dusun Kalakan

Indikator	Mampu menyebutkan enam langkah CTPS dengan benar	Belum mampu menyebutkan enam langkah CTPS	Mengetahui waktu penting mencuci tangan	Belum mengetahui waktu penting mencuci tangan
<i>Pre-test</i>	12	23	10	31
<i>Post-test</i>	23	5	25	4

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi cuci tangan pakai sabun (CTPS). Sebelum intervensi, hanya 12 anak (34,3%) yang mampu menyebutkan enam langkah CTPS dengan benar dan 10 anak (28,6%) yang mengetahui waktu-waktu penting mencuci tangan. Setelah diberikan penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung, jumlah peserta yang mampu menyebutkan enam langkah CTPS meningkat menjadi 23 anak (85,7%), sedangkan peserta yang mengetahui waktu penting mencuci tangan meningkat menjadi 25 anak (88,6%).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia sekolah mengenai teknik CTPS yang benar. Visualisasi perubahan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Kondisi Pemahaman dan Praktik Sebelum dan Sesudah Edukasi CTPS

Metode edukasi demonstratif yang menggabungkan visualisasi poster dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan kapasitas motorik anak secara instan. Kenaikan pemahaman hingga mencapai lebih dari 85% peserta ini sejalan dengan penelitian Liu dkk. (2017) yang menyatakan bahwa simulasi aktif dan pendampingan visual mampu memotong hambatan komunikasi pada anak usia dini sehingga transfer informasi berjalan optimal. Keterampilan yang meningkat ini juga mengonfirmasi teori Eljezi dkk. (2019) bahwa pengondisian ruang belajar yang interaktif dan menyenangkan meningkatkan daya ingat anak terhadap langkah-langkah klinis kesehatan. Keterlibatan aktif 35 anak dalam mempraktikkan gerakan menggosok sela-sela jari dan mengunci tangan menunjukkan bahwa metode partisipatif sukses menumbuhkan motivasi internal peserta untuk mencoba hal baru.

Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata yang strategis dalam mendukung pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Pada tingkat keluarga, anak-anak yang telah terlatih ini bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang membawa kebiasaan baru ke rumah, seperti mengingatkan orang tua dan saudara kandung untuk menyediakan sabun di dekat sumber air (Kushartanti, 2022). Di tingkat komunitas, terbentuknya kelompok anak yang gemar melakukan CTPS secara benar menciptakan tekanan sosial positif (*peer pressure*) di antara teman sebaya (CDC, 2024). Kebiasaan ini mendorong standarisasi perilaku higienis baru di tempat ibadah dan area

bermain Dusun Kalakan, sehingga menurunkan risiko transmisi penyakit menular berbasis lingkungan di seluruh wilayah dusun.



Gambar 3. Kegiatan CTPS

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dianalisis lebih lanjut. Keterbatasan pertama adalah waktu pelaksanaan yang singkat, yaitu hanya satu hari intervensi. Hal ini membuat pemantauan keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka panjang belum dapat diukur secara berkala. Keterbatasan kedua adalah kondisi fasilitas sanitasi eksisting di lokasi kegiatan yang belum sepenuhnya memadai, di mana jumlah keran air permanen masih sangat terbatas. Fasilitas yang minim ini berpotensi menjadi hambatan bagi anak-anak untuk konsisten mempraktikkan CTPS setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Oleh karena itu, program selanjutnya memerlukan advokasi kepada pengurus dusun untuk menyediakan fasilitas cuci tangan permanen di tempat-tempat umum. Meskipun selama kegiatan tim pengabdian menyediakan ember atau tempat air mengalir sebagai sarana praktik, fasilitas tersebut hanya digunakan selama pelaksanaan kegiatan sehingga diperlukan penyediaan sarana yang bersifat permanen untuk mendukung keberlanjutan praktik CTPS.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak-anak di Dusun Kalakan. Intervensi edukasi interaktif dan demonstrasi langsung terbukti efektif memberikan hasil kuantitatif nyata, di mana kemampuan peserta dalam menerapkan 6 langkah CTPS meningkat tajam dari 34,3% menjadi 85,7%, dan pemahaman mengenai waktu penting mencuci tangan naik dari 28,6% menjadi 88,6%.

Edukasi ini memberikan kontribusi dalam pembentukan habituasi hidup bersih anak-anak usia sekolah sebagai penggerak PHBS di lingkungan keluarga dan komunitas.

Meskipun demikian, program ini memiliki keterbatasan berupa waktu pelaksanaan yang singkat dan keterbatasan infrastruktur cuci tangan permanen di lokasi. Sebagai saran untuk menjamin keberlanjutan perilaku, diperlukan pendampingan berkala oleh kader kesehatan setempat serta komitmen dari tokoh masyarakat untuk memfasilitasi sarana cuci tangan portabel di setiap area berkumpul anak-anak.

Daftar Pustaka

- Abidin, K. (2023). Hubungan Kondisi Air, Kondisi Sanitasi, dan Praktik Higiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Permukiman Kumuh Kecamatan Tallo Kota Makassar [Other, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/39589/>
- Akinsulie, O. C., Aliyu, V. A., Idris, I., Ajulo, S., Olukogbe, O., Ukauwa, C., & Akinsulie, J. M. (2024). The Implications of Handwashing and Skin Hygiene on Infectious Disease Dynamics: The African Scenario. *Hygiene*, 4(4), 483–499. <https://doi.org/10.3390/hygiene4040036>
- CDC. (2024, Juni 13). Handwashing Facts. Clean Hands. <https://www.cdc.gov/clean-hands/data-research/facts-stats/index.html>
- Eljezi, T., Pinta, P., Nativel, F., Richard, D., Pinguet, J., Roy, O., Sautou, V., Grimandi, G., & Moreau, E. (2019). In vitro cytotoxic effects of secondary metabolites of DEHP and its alternative plasticizers DINCH and DINP on a L929 cell line. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 222(3), 583–589. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2019.03.005>
- Kushartanti, R. (2012). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) (Studi di Sekolah Dasar Negeri Brebes 3) [Masters, Program Pascasarjana Undip]. <https://eprints.undip.ac.id/42527/>
- Liu, X., Donnelly, J., Czosnyka, M., Aries, M. J. H., Brady, K., Cardim, D., Robba, C., Cabeleira, M., Kim, D.-J., Haubrich, C., Hutchinson, P. J., & Smielewski, P. (2017). Cerebrovascular pressure reactivity monitoring using wavelet analysis in traumatic brain injury patients: A retrospective study. *PLOS Medicine*, 14(7), e1002348. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002348>
- Manzo, K., Hobbs, G. R., Gachupin, F. C., Stewart, J., & Knox, S. S. (2020). Reservation-Urban Comparison of Suicidal Ideation/Planning and Attempts in American Indian Youth. *Journal of School Health*, 90(6), 439–446. <https://doi.org/10.1111/josh.12891>
- Nurhanifah, A., Fadilah, Z., Ramadhan, S. A., Sari, D. A. P., Auliana, A., Zulfany, F. A., Ganefati, S. P., & Haryono, H. (2025). Edukasi Pemilahan Sampah dan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SDN Soronalan 1, Sawangan, Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS*, 4(3), 185–191. <https://doi.org/10.35960/pimas.v4i3.1847>
- WHO. (2022). WHO guidelines on hand hygiene in health care. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241597906>
- Zyoud, S. H., & Zyoud, A. H. (2023). Water, sanitation, and hygiene global research: Evolution, trends, and knowledge structure. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(56), 119532–119548. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-30813-0>